

Interpretasi Ritual *Yadnya Sesa* di Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis

Ringgo Eldapi Yozani^{1*}, Esthi Firnayanti², Mutia Novela Sari³, dan Nurul Mustaqimhah⁴
^{1,2,3}Universitas Riau Pekanbaru

ABSTRAK

Masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis memiliki sebuah tradisi unik yakni ritual *yadnya sesa* yang dilakukan setiap hari selesai memasak di pagi hari dan sebelum menikmati makanan tersebut. Upaya menganalisis makna interpretasi dalam ritual *yadnya sesa* merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Riset ini menemukan bahwa makna interpretasi ritual *yadnya sesa* berhubungan dengan tindakan komunikasi pada individu pelaku ritual *yadnya sesa* saat melaksanakan ritual *yadnya sesa*. Tindakan tersebut meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup meliputi motivasi pelaku ritual *yadnya sesa* yakni sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dengan perasaan bahagia dalam menjalankan kewajiban sebagai warisan dari para leluhur. Tindakan terbuka yakni ekspresi wajah yang ditampilkan pelaku ritual *yadnya sesa* pada saat pelaksanaan tradisi yaitu dengan ekspresi wajah bahagia dan penuh senyuman.

Kata-kata Kunci: Makna Interpretasi; Ritual *Yadnya Sesa*; Interaksi Simbolik; Bali

Meaning of Interpretation of the Yadnya Sesa Ritual in Jambai Makmur Village, Kandis District

ABSTRACT

The people of Kampung Bali in Jambai Makmur Village, Kandis District have a unique tradition, namely the yadnya sesa ritual which is carried out every day after cooking in the morning and before enjoying the food. Efforts to analyze the meaning of interpretation in the yadnya sesa ritual are the main aim of this research. To achieve this goal, the method used is qualitative with a descriptive approach. The data collection techniques used were direct observation, in-depth interviews and documentation. This research found that the meaning of the interpretation of the Yadnya Sesa ritual is related to the communication actions of the individual performing the Yadnya Sesa ritual when carrying out the Yadnya Sesa ritual. These actions include open actions and closed actions. Closed actions include the motivation of the perpetrators of the Yadnya Sesa ritual, namely as a form of gratitude for the blessings that God has given to humans with feelings of happiness in carrying out obligations as a legacy from their ancestors. The open action is the facial expression displayed by the performer of the Yadnya Sesa ritual during the implementation of the tradition, namely with a happy and smiling facial expression.

Keywords: *Meaning Interpretation; Ritual Yadnya Sesa; Symbolic Interaction; Bali*

*Korespondensi: Dr. Ringgo Eldapi Yozani, M.I.Kom. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Jalan HR Subrantas KM.12,5 Kampus Bina Widya Simpang baru Pekanbaru. Email: ringgo.eldapi@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur memiliki sebuah tradisi yaitu ritual yadnya sesa. Ritual ini merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam ritual upacara keseharian mereka. Tradisi yadnya sesa ini dipahami sebagai tradisi yang dilakukan setiap selesai memasak di pagi hari pada tempat-tempat yang telah ditentukan sebagai wujud bakti syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan makhluk hidup. Persembahan tersebut sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan kepunyaan Tuhan, setiap jenis makanan yang dikonsumsi haruslah meminta izin terlebih dahulu, menimbang bahwa makanan yang dikonsumsi sebelumnya berasal dari makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan (Ayu, 2018). Tradisi ritual yadnya sesa wajib dilakukan karena merupakan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Makanan yang tidak dilakukan dengan ritual yadnya sesa terlebih dahulu menjadi dosa hukumnya. Tujuan melakukan ritual yadnya sesa agar membiasakan diri dalam melakukan tindakan demi kepentingan umum tanpa mengharapkan imbalan dan mengabaikan kepentingan pribadi (Gunawijaya & Sukariawan, 2023).

Ritual Yadnya sesa ini merupakan tradisi keagamaan yang erat kaitannya dengan pelestarian budaya dan keseimbangan sosial. Dari ritual ini, menggambarkan keyakinan masyarakat setempat dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam dan tuhan. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan berbagai tahapan adat, yang dimulai dari tahap persembahan hingga doa dan upacara yang dilakukan bersama. Tradisi ini tidak hanya sebagai media spiritual akan tetapi juga bagian dari penguatan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Desa Jambai Makmur, merupakan lingkungan multikultural, dengan adanya tradisi ini, memperlihatkan bagaimana kebudayaan dari Bali dipertahankan meski diluar daerah asalnya. Tradisi ini juga membantu menjaga identitas budaya ditengah kemajemukan masyarakat serta menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan alam sekitar. Tradisi yadnya sesa yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bali memiliki simbol simbol tertentu. Simbol yang digunakan yakni, anteng (selendang), kamen (kain), nampun, kertas nasi, sejumput nasi, garam, lauk-pauk, sayur-mayur, dupa dan juga air tirta (air yang telah disucikan). Terdapat sedikit perbedaan antara atribut yang digunakan dalam ritual yadnya sesa di Pulau Bali dengan Kampung Bali Desa Jambai Makmur, ritual yang dilakukan di Pulau Bali biasanya menggunakan saur (kelapa parut yang disangrai) sedangkan di Kampung Bali Desa Jambai Makmur menggunakan lauk-pauk dan sayur mayur yang dimasak pada hari itu juga.

Perbedaan tempat menyebabkan adanya pergeseran budaya pada atribut-atribut ritual yang digunakan. Masyarakat Kampung Bali merupakan asli dari Suku Bali, namun mereka tidak lahir di pulau Bali, melainkan orang-orang yang bertransmigrasi dari Pulau Bali ke daerah lainnya, diakibatkan adanya musibah gunung Agung yang meletus melanda Pulau Bali.

Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam kepercayaan, budaya dan tradisi yang masih kental di lingkungan masyarakat, dan masih dipertahankan dari generasi ke generasi. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam namun ada pula agama lain yaitu Kristen dan Hindu, serta suku masyarakat yang juga beragam diantaranya bersuku Jawa, Batak, Minang, Melayu dan Bali yang menetap dan menjalankan adat istiadat, tradisi, upacara agama yang dimiliki dan dilestarikan hingga saat ini. Ritual yadnya sesa masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Bali hingga sekarang, meskipun mayoritas penduduk desa Jambai Makmur

beragama islam namun masyarakat Kampung Bali tetap berpegang teguh pada tradisi yang ada. Bervariasinya kebudayaan, agama, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, dan mata pencaharian di Desa Jambai Makmur tidak menjadi penghambat dalam melestarikan budaya leluhur masyarakat Kampung Bali yang ada di Desa Jambai Makmur sebagai kearifan lokal. Tingkat keberagaman yang tinggi menyebabkan adanya pegeseran dalam sebuah tradisi kebudayaan termasuk juga pada tradisi yadnya sesa di Desa Jambai Makmur. Seiring perkembangan zaman yang modern, Masyarakat Kampung Bali sebagian besar tidak memahami makna dari tradisi ritual yadnya sesa karena kegiatan budaya bertindak sebagai pengganti pesan namun tidak sepenuhnya mengungkapkan makna yang dimaksud. Hal ini yang menyebabkan banyak diantara mereka tidak memahami dengan benar makna dari ritual yadnya sesa sesungguhnya.

Budaya merupakan komunikasi dan begitu juga sebaliknya komunikasi merupakan budaya. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Komunikasi berperan sebagai alat untuk menjaga dan meneruskan budaya (Juanda & Azis, 2018). Sementara itu, budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tindakan komunikasi, karena melalui komunikasi tersebut, sebuah budaya terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat (Gual & Kaesnube, 2023). Suatu budaya akan membentuk sebuah simbol-simbol yang bermakna tertentu. Manusia dapat berkomunikasi dikarenakan adanya makna yang telah dimiliki sesuai dengan `kesepakatan bersama. Makna ada ketika seseorang atau sekelompok orang menafsirkan simbol atau lambang dan berusaha untuk memahami arti dari simbol atau lambang tersebut (Ayu, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, ritual yadnya sesa merupakan salah satu budaya yang berlangsung di kalangan masyarakat Kampung Bali berkenaan dengan cara hidup masyarakat. Segala hal yang berkaitan dengan budaya yang dilangsungkan dan disampaikan melalui komunikasi pada saat proses ritual yadnya sesa berlangsung menghasilkan makna interpretasi. Makna interpretasi diciptakan melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung pada diri individu penerima tradisi. Sehingga tradisi tersebut berjalan menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat setempat (Mulyana, 2019). Penelitian mengenai ritual yadnya sesa bukan pertama kali untuk diteliti. Penelitian sebelumnya diteliti oleh Made Agus Sukara yang berjudul *Realisasi Banten Saiban di Desa Adat Tanjung Benoa Badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Penelitian ini berfokus pada realisasi banten saiban di Desa Adat Tanjung Benoa Badung perspektif pendidikan

agama Hindu dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada makna simbolik ritual yadnya sesa pada tradisi keagamaan masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis berdasarkan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blummer (Sukara, 2019). Teori ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh makna sebenarnya dari ritual yadnya sesa yang dilakukan masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai, dan mengkaji secara mendalam terkait keseluruhan pemikiran dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini.

Beberapa literatur terdahulu yang dapat dijadikan referensi diantaranya, Penelitian dari Elsa Dwi Clarita, Noor Efni Salam di tahun 2022 dengan judul "Makna Simbolik Tradisi Adat Tardidi Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba Di Kota Duri" Penelitian ini menjelaskan makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial dan makna interpretasi tradisi adat tardidi pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri, yang mana terdapat makna situasi

simbolik yang terdiri dari objek fisik, yakni ikan mas, ulos, boras sipir ni todni, jambar, tumpak, pasituak na tonggi, dan objek sosial yaitu makna ungkapan doa dan umpasa. Selain itu terdapat makna produk interaksi, dan makna interpretasi yang meliputi tindakan terbuka seperti ekspresi wajah bahagia dan tindakan tertutup seperti motivasi dari pelaku dalam melestarikan tradisi tardidi sebagai warisan leluhur.

Lalu penelitian oleh Putu Feby Sukmayanti, Iis Kurnia Nurhayati di tahun 2018 yang berjudul "Aktiivitas Komunikasi Pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Tumpek Wariga Di Bali)" yang menjelaskan aktivitas komunikasi dalam ritual tumpek wariga di Bali melalui unit-unit diskrit yakni pada situasi komunikatif yang terjadi seperti suasana hikmat, tenang, sakral, ketat akan tradisi adat dan budaya Hindu, peristiwa komunikatif yang menggambarkan secara berurutan mengenai proses ritual yang dimulai dari awal hingga akhir dan tindak komunikatif yang menjelaskan bagaimana tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komuikasi verbal, non-verbal dan simbol-simbol yang ada. Penelitian terdahulu ini juga mengkaji objek yang sama namun memiliki subjek ritual-ritual tradisional yang berbeda sehingga dapat ditemukan perbedaan serta persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dipahami setiap tindakan yang berlangsung dalam sebuah tradisi menimbulkan interpretasi sesuai dengan keinginan kita. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan jelas makna dari yadnya sesa bagi masyarakat Kampung Bali yang mengacu pada teori interaksi simbolik, interpretasi yang meliputi tindakan terbuka dan tertutup yang dimiliki, serta menjelaskan tiap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual yadnya sesa bagi masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode untuk menyelidiki serta memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang (Yohana & Yozani, 2017). Uraian penelitian kualitatif seutuhnya dapat dijadikan pedoman baru yang lebih maju. Sehingga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan sudut pandang yang utuh (Moleong, 2018). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Metode deskriptif berperan dalam menggambarkan fenomena yadnya sesa secara rinci, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, serta bagaimana masyarakat memaknainya. Penelitian ini bertujuan bukan hanya untuk menjelaskan "apa yang terjadi," tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" tradisi ini dijalankan dan dijaga. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi mendalam tentang aspek-aspek unik dari tradisi Yadnya Sesa, memberikan gambaran yang holistik untuk menjelaskan signifikansi budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Lubuk Raya, Kampung Jambai Makmur, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Informan penelitian ini sebanyak 6 orang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki peahaman terkait ritual yadnya sesa dan terlibat langsung di dalamnya (Chan et al., 2020). Informan penelitian adalah pemangku adat Kampung Bali Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis, ketua pasraman (ketua pendidikan agama Hindu), masyarakat Kampung Bali yang melaksanakan ritual yadnya sesa dan tokoh masyarakat yang paham dengan tradisi ritual yadnya sesa. Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi

dalam pelaksanaan ritual yadnya sesa merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasi menggunakan referensi relevan untuk mencari makna yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN

Yadnya Sesa Sebagai Ritual Wujud Syukur Kepada Tuhan

Yadnya sesa berasal dari bahasa sansekerta yaitu yaj yang berarti berkorban, memohon dan mempersembahkan. Sehingga yajna atau yadnya diartikan sebagai korban suci atau persembahan yang dilakukan dengan hati yang ikhlas dan tulus tanpa pamrih. Beryadnya berarti memuja Tuhan dan juga menyucikan diri secara pribadi. Melaksanakan yadnya bertujuan untuk meningkatkan spiritual manusia agar memperoleh berkah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga dalam menjalankan hidup yang penuh tantangan ini selalu mendapatkan ketenangan dan kesejahteraan. Begitu juga didalam berumah tangga harus saling mengorbankan diri demi ketenangan sebuah rumah tangga. Sebab Tuhan menciptakan seluruh alam melalui pengorbanan juga. Berkorban dengan mengutamakan kepentingan Tuhan dan tidak bersifat egois dengan mementingkan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan makhluk hidup yang lain. Maka dari itu, pengorbanan yang tulus tanpa imbalan tersebut yang disebut dengan yadnya (Sukiani, 2019). Yadnya sesa merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan setiap hari yang

biasanya dilaksanakan setelah memasak. Masyarakat Bali sering juga menyebut Yadnya sesa dengan mbanten saiban atau ngejot. Ritual yadnya sesa disebut juga nitya karma yaitu pelaksanaan sebuah yadnya yang dilakukan setiap hari (rutin) (Fransiska et al., 2023). Tradisi ritual yadnya sesa ini dipahami sebagai tradisi yang dilakukan setiap selesai memasak pada tempat-tempat yang telah ditentukan sebagai wujud bakti syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan makhluk hidup. Jika setelah selesai memasak berhalangan untuk melaksanakan tradisi yadnya sesa, maka dapat menyisihkan makanan terlebih dahulu sebagai permohonan izin kepada-Nya. Sebab tanpa memohon izin maka sama saja dengan mencuri (Budiadnya & Adnyana, 2021). Fungsi dari ritual yadnya sesa yaitu:

- Sebagai sarana untuk mengarungkan atma (jiwa) agar mencapai Brahman untuk membawa manusia mencapai tingkat moksa (pembebasan dan ketenangan)
- Sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan agar seluruh keinginannya terwujud dan mendapatkan perlindungan dari-Nya.
- Sebagai sarana untuk memperoleh segala ketenangan dan kesucian
- Sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan perilaku saling tolong-menolong dengan tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi semata.
- Pelaksanaan yadnya sesa menandai sikap tegas dalam menjalankan tanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan. Sikap ketegasan ini berdampak pada pertumbuhan spiritual individu dan meneguhkan keyakinan agamanya. Yadnya sesa dimaknai sebagai ungkapan terima kasih atas semua anugrah yang diberikan Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, sebagai cara untuk penyempatan kepada binatang yang tidak disadari terbunuh selama memasak atau menjalankan kegiatan sehari-hari. Yadnya Sesa dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ungkapan rasa terima kasih atas anugerah yang diberikan

oleh Sang Pencipta, sehingga mampu menyajikan hidangan tersebut (Indraningsih, 2020).

Proses Penyelenggaraan Ritual *Yadnya Sesa*

Proses pelaksanaan tradisi yadnya sesa menggunakan nampan sebagai wadah dan selembar kertas nasi yang dipotong-potong segi empat berukuran 4x4 cm sebagai alas yang di atasnya terdapat sejumlah nasi bertabur garam, lauk-pauk dan sayur-mayur serta diiringi dengan pembakaran dupa dan persembahan air tirta (air yang telah disucikan).



Gambar 1. Bahan-bahan *yadnya sesa*

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024

Seluruh kelengkapan dari atribut yadnya sesa hanya diisikan sedikit saja karena sebagai simbol semata. Sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan saat membuat persembahan adalah kesucian hati sebagai wujud pengabdian kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Selanjutnya, membersihkan tubuh secara jasmani dan menggunakan pakaian yang bersih dan nyaman serta dilengkapi dengan senteng (selendang) bagi perempuan dan anteng (kain). Bahan-bahan yadnya sesa yang telah disiapkan kemudian diletakkan pada nampan sebagai alas. Nampan dibawa dengan sikap hormat sesuai etika setempat. Langkah selanjutnya mengganti air tirta (air yang telah disucikan). Air tirta yang sudah digunakan di hari kemarin maka diganti dengan air tirta yang baru. Air tirta tersebut berasal dari air biasa yang murni belum digunakan dan terkenan apapun dan sudah diberi mantra oleh pemangku adat. Masyarakat Bali menggunakan air tirta tersebut dicampur dengan air botolan seperti air le minerale.

Peletakan yadnya sesa diletakkan dengan sikap tubuh yang harus diperhatikan. Berdiri tegak atau dalam posisi setengah jongkok. Pastikan untuk menempatkan setiap bahan-bahan sesembahan yadnya sesa dengan tangan kanan dan diletakkan di tempat yang pantas dan sesuai dengan fungsinya. Sementara itu, letakkan api dupa di sisi kanan. Dihaturkan di tempat-tempat yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuannya.

Keunikan dari tradisi yadnya sesa pada peletakan yadnya sesa yang diletakkan di tempat yang dianggap penting oleh masyarakat Bali sebagai simbol panca Maha Bhuta, yaitu: (1) tanah (Dewa Pertiwi), yaitu diletakkan di pintu halaman rumah; (2) api (Dewa Brahma), yaitu diletakkan di tempat memasak seperti kompor, tungku, dan lain-lain; (3) air (Dewa Apah), yaitu diletakkan di sumber air seperti sumur, gentong, dan air pipa; (4) tumbuhan (Dewa Bayu), yaitu diletakkan di penyimpanan beras atau nasi; (5) alam semesta (Dewa Akasa), yaitu diletakkan di tempat sembahyang seperti pelinggih atau pelangkiran.

Proses memasak di atas tungku atau kompor, tanpa disadari seringkali terjadi binatang kecil ikut terbakar. Pembunuhan yang terjadi pada hewan dan tumbuhan yang terjadi ketika proses memasak baik sengaja ataupun tidak sebaiknya melakukan ritual yadnya sesa sebagai peleburan dosa (Budiadnya & Adnyana, 2021)

Atribut yadnya sesa yang sudah diletakkan di masing-masing tempat yang telah ditentukan maka dihaturkanlah doa (mantra) sesuai dengan tempat yang dituju sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan segala kenikmatan. Setiap tempat memiliki sedikit perbedaan doa karena masyarakat Bali meyakini bahwa tiap-tiap tempat yang telah ditentukan dalam persembahan yadnya sesa memiliki dewa-dewa tertentu. Doa atau mantra yang digunakan saat ritual yadnya sesa menggunakan bahasa sansekerta, apabila sebagian dari mereka tidak hapal doa menggunakan bahasa sansekerta maka bisa dilakukan dengan bahasa setempat dan juga bahasa Indonesia. Lirik doa dapat didasarkan pada sloka-sloka kitab suci Veda.

Setelah seluruh pelaksanaan yadnya sesa selesai dilaksanakan maka makanan yang dihidangkan boleh untuk dinikmati dan diyakini telah sah dan membawa keberkahan untuk dinikmati. Secara tidak langsung, umat Hindu telah menciptakan hubungan harmonis terhadap berbagai makhluk dan alam. Hal ini karena pada akhirnya persembahan yadnya sesa akan dinikmati oleh makhluk lain (Indraningsih, 2020).

Interpretasi Ritual Yadnya Sesa

Interpretasi dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri karena interpretasi dalam kebudayaan erat kaitannya dengan tindakan individu. Interpretasi ini yang mempengaruhi tindakan sikap pemangku adat, ketua pasraman ataupun masyarakat umum yang melaksanakan ritual yadnya sesa di Kampung Bali Desa Jambai Makmur. Blummer menyebutkan bahwa interpretasi tidak selamanya sebagai penggunaan makna-makna, tetapi juga sebagai proses penciptaan di mana makna diterapkan sehingga menjadi alat dalam pembentukan tindakan.

Interpretasi pelaku ritual yadnya sesa di Kampung Bali Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis terhadap pelaksanaannya dapat diuraikan melalui dua tindakan yakni tindakan tertutup dan terbuka. Interpretasi berkaitan juga dengan motivasi dan perasaan yang dirasakan ketika melaksanakannya. Tindakan tertutup tidak dapat dilihat secara langsung dan tindakan terbuka merupakan sikap yang diperlihatkan oleh pelaku. Tindakan terbuka dan tertutup merupakan interpretasi dari masyarakat yang melaksanakan ritual yadnya sesa.

Tindakan Tertutup Ritual Yadnya Sesa

Tindakan tertutup tidak dapat dilihat secara umum dan tidak dapat diamati oleh orang lain secara langsung. Tindakan tertutup yakni sikap yang dikutip dengan maksud dan tujuan tertentu berupa motivasi individu yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang baik secara internal maupun eksternal (Mulyana, 2019).

Motivasi pelaku didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni faktor kemauan untuk meneruskan tradisi ritual yadnya sesa karena ritual ini sudah diterapkan sejak lama dan yakin bahwa ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur yang diberikan Tuhan kepada manusia sehingga hal-hal baik akan datang kepada setiap individu yang melaksanakannya. Ritual ini digambarkan setelah memasak, makanan tersebut tidak boleh untuk dinikmati terlebih dahulu maka harus disembahkan terlebih dahulu kepada

Sang Hyang Widhi Wasa sesuai tempat-tempat yang telah ditentukan.

Seseorang yang melakukan ritual yadnya sesa merasa dilindungi oleh Sang Hyang yakni rasa tenang, tenteram dan damai. Bentuk perlindungan ini akan membuat pelaksanaan ritual yadnya sesa berjalan dengan lancar. Menurut Wayan Gatri dilihat dari faktor internal tindakan tertutup, rezeki yang diberikan Tuhan kepada manusia baik berupa makanan dan minuman merupakan milik Tuhan, maka dari itu wajib untuk mewujudkan rasa terima kasih kepada Tuhan dengan ritual yadnya sesa ini. Ritual ini juga tradisi dari para leluhur sehingga diajarkan untuk melakukannya. Dampak jika melakukan ritual ini diberi ketenangan, rezeki yang lancar selalu karena ketaatan untuk melakukan ritual yadnya sesa. Kalau tidak menjalankannya maka musibah yang diterima. Tindakan tertutup tidak hanya berdasarkan faktor internal, akan tetapi juga berdasarkan faktor eksternal yang berasal dari luar individu masing-masing. Faktor eksternal berupa kewajiban untuk melaksanakan ritual yadnya sesa.

Tindakan Terbuka Ritual Yadnya Sesa

Tindakan terbuka merupakan tindakan yang dapat dilihat secara langsung dan disebut juga tindakan lanjutan dari tindakan tertutup. Tindakan terbuka biasanya dapat terlihat dari sikap para pelaku ritual yadnya sesa dan terlihat juga dari ekspresi wajah mereka. Ekspresi wajah seseorang merupakan sesuatu yang paling mudah diketahui yang sejalan dengan apa yang dipikirkan seseorang. Ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang berupa aspek emosional yang terdiri dari pelaku yang disengaja ataupun tidak disengaja sebagai bagaian dari peristiwa memperlihatkan komunikasi secara keseluruhan (Mulyana, 2019). Setiap pelaku yang melaksanakan ritual yadnya sesa pasti akan memperlihatkan senyum bahagia karena juga menjalankan kewajiban sebagai umat Hindu dan ritual yang dilaksanakan berjalan dengan lancar sesuai kehendak hati. Menurut pendapat dari ketua pasraman yakni Wayan Parno, yadnya sesa dilakukan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan karena Tuhan sudah memberikan segala apapun kepada manusia sehingga bisa makan dan minum salah satunya. Jika berterima kasi kepada Tuhan tentu menunjukkan wajah yang bahagia dan senyum. Wajah bahagia dan senyum yang dirasakan dan tunjukkan merupakan rasa tulus dan ikhlas dalam melaksanakan ritual yadnya sesa.



Gambar 2. Seorang Perempuan Sedang Tersenyum saat Melakukan Ritual yadnya sesa

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan gambar tersebut, tampak terlihat bahwa pelaku ritual yadnya sesa menunjukkan ekspresi wajah penuh senyuman karena sejatinya mengucapkan rasa terima

kasi kepada Tuhan yang telah memberikan segala sesuatu kepada manusia maka sudah seharusnya sebagai manusia harus menjalankan persembahan dengan rasa tulus dan ikhlas sehingga semua itu ditunjukkan dengan ekspresi wajah bahagia dan penuh dengan senyuman.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Bali tidak akan terlepas dari makan dan minum, bahkan tidak hanya bagi masyarakat Kampung Bali saja melainkan seluruh umat manusia. makan dan minum berasal dari tumbuhan yang merupakan hasil ciptaan Tuhan. Maka, untuk memperolehnya harus membunuh atau mengambil tumbuhan tersebut agar bisa dimasak dan dimakan. Dengan perlakuan tersebut, maka diwajibkan untuk meminta izin terlebih dahulu. Masyarakat

Kampung Bali atau seluruh umat yang beragama Hindu yakin dan percaya dengan perlakuan tersebut. Maka dengan meminta izin tersebut dapat dilakukan dengan ritual yadnya sesa (Indraningsih, 2020). Yadnya Sesa sebagai peristiwa budaya tidak dapat terlepas dari peristiwa komunikasi yang selalu ada di dalam bermasyarakat. Pada dasarnya, komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Komunikasi manusia membentuk sebuah budaya dan begitu juga sebaliknya budaya membentuk pola-pola komunikasi manusia (Gual et al., 2024). Budaya muncul melalui komunikasi namun pada saat yang bersamaan budaya yang terlahir mempengaruhi tata cara masyarakat dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu representasi budaya, sehingga komunikasi dengan budaya tidak dapat dipisahkan. Edward T. Hall mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Komunikasi merupakan proses pertukaran makna melalui tindakan verbal dan non verbal. Komunikasi sangat mempengaruhi manusia baik dari sisi orang yang sudah dikenal maupun tidak sama sekali. Komunikasi akan berjalan terus-menerus tanpa adanya hambatan jika komunikasi memiliki latar belakang budaya yang sama. Sulit untuk menduga tindakan individu jika tidak memahami latar belakang budaya yang mereka miliki. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Komunikasi berperan sebagai alat untuk menjaga dan meneruskan budaya. Sementara itu, budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tindakan komunikasi, karena melalui komunikasi tersebut, sebuah budaya terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat (Mulyana, 2019).

Trenholm dan Jensen menguraikan bahwa budaya merupakan kumpulan nilai, keyakinan, aturan dan tradisi yang secara kolektif menentukan identitas suatu kelompok, mengikat mereka secara sosial, serta memberikan kesadaran bersama. Budaya juga sebagai aspek subjektif dan objektif yang diciptakan manusia di masa lampau guna meningkatkan kelangsungan hidup dan memenuhi kepuasan individu dalam konteks lingkungan (Samovar et al., 2014). Yadnya sesa sebagai ritual merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi. Ritual merupakan perilaku secara simbolik terhadap situasi sosial untuk menyampaikan sesuatu (Manafe, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, ritual yadnya sesa merupakan salah satu tradisi yang berlangsung di kalangan masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis yang berada di Kabupaten Siak terkhususnya di kehidupan sehari-hari mereka dalam konteks keagamaan yang berkenaan dengan cara hidup masyarakat. Segala hal yang berkaitan dengan budaya yang dilangsungkan dan disampaikan melalui komunikasi pada saat proses tradisi ritual yadnya sesa berlangsung menghasilkan makna interpretasi. Makna interpretasi ini diciptakan melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung pada

diri individu penerima tradisi. Sehingga tradisi tersebut berjalan menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat setempat (Mulyana, 2019).

Pada ritual yadnya sesa ini erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik berpegang pada setiap orang yang membentuk pemahaman melalui komunikasi sebab makna tidak melekat secara mutlak pada hal apapun. Bahkan tujuan interaksi adalah menciptakan makna yang serupa. Teori interaksi simbolik menurut Herbert Blummer ini berfokus pada karakteristik unik dari setiap tindakan atau komunikasi sesama manusia (Bunyamin et al., 2022). Menurut Herbert Blummer, hakikat masyarakat harus ditemukan pada diri aktor atau tindakannya. Tindakan yang dilakukan oleh setiap individu tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk tindakan bersama yang telah disepakati. Aktor akan memilih, memikirkan, mengkaji dan mengklarifikasikan makna sesuai dengan situasi tindakannya. Dengan begitu, teori ini mengimplementasikan pendekatan dimana individu dianggap sebagai fokus utama dalam konteks sosial. Suatu masyarakat akan merasakan pembaharuan sikap yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Namun, satu kebudayaan yang akan dipertahankan, diperbarui atau dihilangkan maknanya akan terus melekat pada satu kebudayaan tersebut (Bunyamin et al., 2022).

Pandangan dari interaksi simbolik ini memahami tindakan manusia dari perspektif pribadi yang berbeda. Tindakan manusia perlu dipahami sebagai proses untuk mengelola dan mengontrol perilaku mereka dengan memikirkan harapan orang lain sebagai lawan interaksi mereka. Menurut Herbert Blummer dalam bermasyarakat, proses sosial memiliki peran penting dalam pembentukan dan penerapan aturan, bukan aturan yang menjadi penentu utama dalam pembentukan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Masyarakat terdiri dari perilaku antarindividu yang saling bekerja sama. Terwujudnya kerja sama diantara anggota masyarakat, diperlukan pemahaman terhadap keinginan dan tujuan orang lain (Haris & Amalia, 2018). Pandangan dari interaksi simbolik ini memahami tindakan manusia dari perspektif pribadi yang berbeda. Tindakan manusia perlu dipahami sebagai proses untuk mengelola dan mengontrol perilaku mereka dengan memikirkan harapan orang lain sebagai lawan interaksi mereka. Penggunaan simbol dan produk dalam kebudayaan pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan suatu hal yang ada di dalamnya dengan hal lain.

Keberadaan simbol dan produk dalam suatu budaya berfungsi sebagai pemersatu dalam interaksi berisikan sudut pandang yang mendalam (Bunyamin et al., 2022). Maka dari itu, teori interaksi simbolik digunakan untuk mengkaji lebih dalam makna dalam sebuah tradisi. Bagaimana tradisi tersebut memiliki makna yang dipahami oleh masyarakat terkait dengan situasi, produk interaksi dan juga interpretasi maknanya. Ada tiga premis berdasarkan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blummer yang menjadi landasan teori ini, yakni : 1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang disepakati ; 2) Makna yang terdapat dalam tindakan manusia didapat melalui interaksi sesama manusia; 3) Makna-makna yang diperoleh disempurnakan kembali melalui interaksi sosial yang berlangsung. Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blummer, menjadi acuan pada penelitian ini untuk menjelaskan makna yang terdapat pada ritual yadnya sesa pada tradisi keagamaan masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur (Mulyana, 2018).

Pertama, individu merespon terhadap situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia), mengikuti makna yang mengandung unsur-unsur lingkungan bagi mereka. Saat mengalami situasi, respon mereka tidaklah otomatis dan tidak juga ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Akan tetapi, respon

mereka bergantung pada cara mereka menjelaskan situasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maknanya, individu yang dianggap proaktif dalam membentuk lingkungan mereka sendiri (Mulyana, 2018).

Kedua, makna merupakan produk interaksi sosial, makna tidak terikat pada objek tetapi dipertimbangkan dengan penggunaan bahasa. Proses pertimbangan dimungkinkan sebab kemampuan manusia dapat memberi nama pada setiap substansi tidak hanya terbatas pada benda fisik, aktivitas atau kejadian nyata melainkan juga termasuk konsep-konsep tidak nyata. Meski begitu, penggunaan nama atau simbol untuk menandai suatu objek, pemikiran dan tindakan bersifat sewenang-wenang. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat dijadikan simbol dikarenakan tidak ada keterkaitan logis yang melekat antara nama atau simbol dengan objek yang direpresentasikannya, walaupun terkadang sulit untuk memisahkan keduanya. Dengan menggunakan simbol, manusia dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman terkait lingkungan (Mulyana, 2018).

Ketiga, makna yang diinterpretasikan. Makna dapat berubah sesuai dengan pergeseran situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan dalam penafsiran dapat terjadi sebab individu menjalani proses kognitif melalui komunikasi internal. Manusia mengatur dan mengimajinasikan apa yang mereka kerjakan. Dalam proses ini, seseorang memprediksi respon orang lain, mencari pilihan kata atau tindakan lain yang akan merespon perkataan, atau mengimajinasikan orang lain bagaimana mereka merespon perkataan atau tindakan mereka masing-masing. Makna interpretasi terkait dengan aksi dari individu yang melakukan tindakan (Mulyana, 2018).

Pemilihan teori interaksi simbolik Herbert Blummer dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna sesungguhnya yang terdapat pada ritual yadnya sesa pada tradisi keagamaan masyarakat Kampung Bali di Desa Jambai Makmur Kecamatan Kandis. Teori interaksi simbolik menurut Herbert Blummer membahas secara mendalam terkait keseluruhan pemikiran dalam memaknai simbol. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak menggali dari ketiga premis yang diungkapkan oleh Herbert Blumer melainkan hanya satu premis saja yaitu premis ketiga yang membahas terkait makna interpretasi.

Herbert Blumer mengatakan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan akan makna-makna. Akan tetapi, juga sebagai sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang digunakan dan disempurnakan akan menjadi instrumen dalam pengarahannya serta pembentukan tindakan. Dengan demikian, hal tersebut dapat diungkapkan bahwa dalam kebudayaan, interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri (Virgiana & Margareta, 2019). Makna interpretasi tradisi ritual yadnya sesa berhubungan dengan tindakan individu yang merupakan pelaku ritual yadnya sesa. Interpretasi dalam ritual yadnya sesa meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup dari para pelaku tradisi, dimana tindakan tertutup meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal serta perasaan dari pelaku ritual yadnya sesa. Tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari pelaku tradisi ritual yadnya sesa (Virgiana & Margareta, 2019).

Tindakan tertutup pada faktor internal, motivasi pelaku ritual yadnya sesa dapat dilihat dari pelaksana ritual yadnya sesa ini, sebagai cara untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi atau tradisi ini yang sudah didapat dari nenek moyang. Sedangkan faktor eksternal menjalankan dapat dilihat dari pelaksana ritual yadnya sesa menjalankan dan melaksanakan tradisi ini sebagai suatu hal yang sudah dilangsungkan sejak generasi-generasi sebelumnya atau turun temurun. Tindakan terbuka pada penerima tradisi dapat

dilihat dari perasaan yang dirasakan para penerima tradisi dalam ritual yadnya sesa tersebut, seperti perasaan yang bahagia serta senyuman yang dapat dilihat dari ekspresi wajah pelaku ritual yadnya sesa (Morissan, 2015).

SIMPULAN

Yadnya sesa merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu Bali setiap hari yang biasanya dilaksanakan setelah memasak. Tradisi ritual yadnya sesa ini dipahami sebagai tradisi yang dilakukan setiap selesai memasak pada tempat-tempat yang telah ditentukan sebagai wujud bakti syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan makhluk hidup melalui komunikasi dengan perantara simbol- simbol yang ada. Segala hal yang berkaitan dengan budaya yang dilangsungkan dan disampaikan melalui komunikasi pada saat proses tradisi ritual yadnya sesa berlangsung menghasilkan makna interpretasi. Makna interpretasi ini diciptakan melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung pada diri individu penerima tradisi. Makna interpretasi tradisi ritual yadnya sesa berhubungan dengan tindakan individu yang merupakan pelaku ritual yadnya sesa. Interpretasi dalam ritual yadnya sesa meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup dari para pelaku tradisi. Tindakan tertutup pada ritual yadnya sesa yaitu sebagai cara untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak generas-generasi sebelumnya atau turun temurun sebab merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Tindakan terbuka pada penerima tradisi dapat dilihat dari perasaan yang dirasakan para penerima tradisi dalam ritual yadnya sesa tersebut, seperti perasaan yang bahagia serta senyuman yang dapat dilihat dari ekspresi wajah pelaku ritual yadnya sesa.

REFERENSI

- Ayu, D. (2018). Makna Simbol Pada Saat Memandikan Jenazah Dalam Upacara Adat Bali di Desa Buranga Kajian Semotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9943>
- Budiadnya, P., & Adnyana, D. N. P. (2021). Nilai-Nilai Etika Dalam Yadnya Sesa Bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu Di Surakarta. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 159–178. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/160/93>
- Bunyahmin, Nurnazmi, & Nurhasanah. (2022). Makna Simbolik Tradisi Compo Sampari Dan Compo Baju Dalam Kajian Teori Interaksionisme Simbolik Teori Herbert Blumer (Studi Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 45–53. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1006>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2020). Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 152–157. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Fransiska, N. N., Ritonga, J., Siagian, K., Siagian, H., & Simatupang, J. D. (2023). Konsep “Mecaru” Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali. *Matheteuo*, 3(2), 12–25. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/188/158>
- Gual, Y. A., & Kaesnube, M. D. O. (2023). Nahake sebagai Sebuah Komunikasi dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Kaubele. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 282–296. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9155>

- Gual, Y. A., Studi, P., Komunikasi, I., Katolik, U., & Mandira, W. (2024). Menggali Makna Pesan Mitos dalam Tradisi Sau Niki pada Masyarakat Desa Tohe Leten. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 277–293. <https://ejournal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/view/9404/4524>
- Gunawijaya, I. W. T., & Sukariawan, P. (2023). Yajna Sesa Perfektif Teologi Hindu. *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.55115/jnana.v5i1.4068>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Indraningsih, G. A. K. A. (2020). Mesaiban: Tinjauan Konsep Pendidikan Dalam Sebuah Tradisi. *Jurnal Bawi Ayah*, 11(75), 18–38. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.725>
- Manafe, Y. D. (2020). Analisis Peristiwa Komunikasi Ritual Tofa Lele Pada Kegiatan Bertani Atoni Pah Meto. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1460–1474. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2324>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revi). Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2015). Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Kharisma Putra Utama.
- Mulyana, D. (2018). Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar (9th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). Pengantar Komunikasi Lintas Budaya (Menerobos Era Digital Dengan Sukses). Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. ., Porter, R. ., & McDaniel, E. . (2014). Komunikasi Lintas Budaya. Salemba Humanika.
- Sukara, I. M. A. (2019). Realisasi Banten Saiban Di Desa Adat Tanjung BenoaBadung(Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 271–278. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/269/261>
- Sukiani, N. K. (2019). Fungsi & Makna Banten Prayascita Di Kota Denpasar. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 84. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.1.953>
- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>
- Yohana, N., & Yozani, R. E. (2017). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afganistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 95–106. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.332>